

**S K R I P S I**

**LILIANA**

**HUBUNGAN RESIKO SISTEMATIS DAN RESIKO TIDAK SISTEMATIS SERTA  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN PORTFOLIO SAHAM  
STUDI PADA BURSA EFEK JAKARTA  
PERIODE 1988 - 1990**



B.594/92  
dib  
p

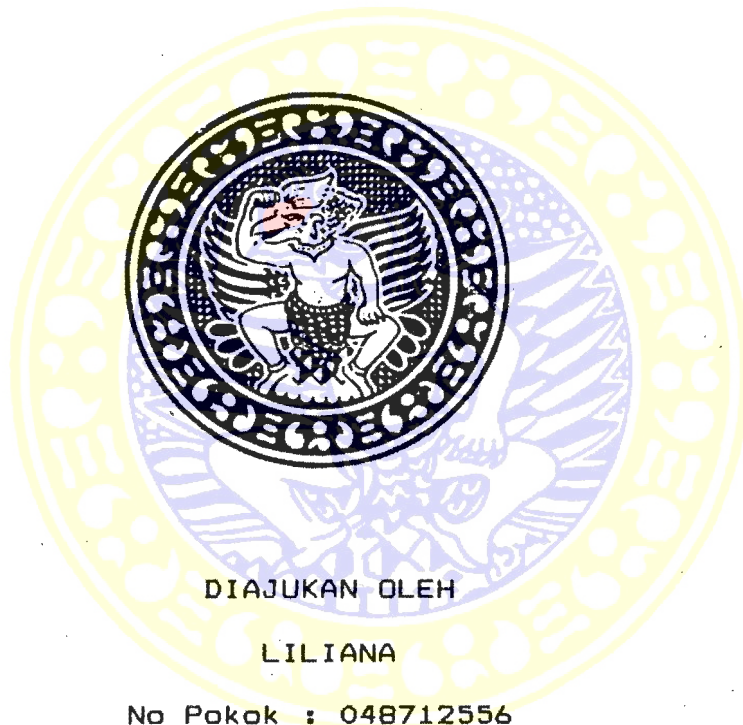
**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**1992**

**16 JUN 1992**

HUBUNGAN RESIKO SISTEMATIS DAN RESIKO TIDAK SISTEMATIS SERTA  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN PORTFOLIO SAHAM  
STUDI PADA BURSA EFEK JAKARTA  
PERIODE 1988 - 1990

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN MANAJEMEN



DIAJUKAN OLEH

LILIANA

No Pokok : 048712556

KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

1992

16 JUN 1992  
i

S K R I P S I

HUBUNGAN RESIKO SISTEMATIS DAN RESIKO TIDAK SISTEMATIS SERTA  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN PORTFOLIO SAHAM  
STUDI PADA BURSA EFEK JAKARTA  
PERIODE 1988 - 1990

DIAJUKAN OLEH :

LILIANA

No. Pokok : 048712556


TELAH DISTUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,

  
DRS. EC. I MADE SUDANA, MS

TANGGAL 03-02-1992

KETUA JURUSAN,

  
DRS. EC. BUDIMAN CHRISTIANANTA, MA.PH.D

TANGGAL 9 Maret 1992

## BAB IV

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesa menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Sekalipun korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik dan  $r^2$  relatif kecil, tetapi masih bisa digunakan untuk estimasi jangka pendek. Dengan demikian apabila ada dua buah portfo - lio yang ukurannya sama, maka portfolio yang terdiri dari saham-saham dengan nilai beta tinggi diversifikasi- kasinya tidak sebaik portfolio yang terdiri dari saham-saham dengan nilai beta rendah atau resiko tidak sistematis dari portfolio yang terdiri dari saham-saham yang mempunyai beta tinggi lebih besar daripada resiko tidak sistematis dari portfolio yang terdiri dari saham-saham yang mempunyai beta rendah.
2. Selama periode observasi terjadi dua kali booming yaitu Desember 1988 dan September 1989. Booming yang pertama merupakan dampak psikologis dari serangkaian paket deregulasi pada akhir tahun tersebut. Sedangkan booming kedua disebabkan oleh minat investor yang

tinggi untuk menanamkan dananya di pasar modal setelah terjadinya booming pertama.

3. Selama periode observasi terdapat indikasi bahwa deviden yang dibagikan jumlahnya tidak stabil dan terjadi perubahan perilaku investor menjelang pembagian deviden dan setelah pembagian deviden.
4. Pendapatan pasar selama tahun 1988 jauh diatas suku bunga deposito satu tahun dari bank-bank pemerintah, tingginya pendapatan ini disebabkan oleh tingginya capital gain dari saham-saham individu. Sedangkan dalam tahun 1989 dan tahun 1990 pendapatan pasar berfluktuasi menunjukkan angka positif dan negatif.
5. Selama periode observasi ada kecenderungan yang menunjukkan hubungan positif antara pendapatan saham dan resiko saham baik yang diukur dengan variabilitas pendapatan, standard deviasi, varians maupun beta. Saham yang mempunyai pendapatan tertinggi juga memiliki resiko yang tertinggi dan saham yang mempunyai pendapatan terendah juga memiliki resiko terendah.
6. Dilihat dari komposisi resiko, selama periode observasi resiko sistematis lebih besar dari resiko tidak sistematis, hal ini berarti perubahan pendapatan saham individu banyak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan pasar.



#### 4.2. Saran

1. Untuk memperkecil resiko yang harus ditanggung oleh investor yang memiliki dana terbatas, maka sebaiknya investor membentuk portfolio yang terdiri dari saham-saham dengan beta rendah, karena memerlukan jumlah saham yang lebih sedikit daripada portfolio yang terdiri dari saham-saham dengan beta tinggi. Sedangkan bagi investor yang berani menanggung resiko dapat membentuk portfolio yang terdiri dari saham-saham dengan beta tinggi karena akan memberikan pendapatan yang tinggi pula.
2. Karena korelasi antara resiko sistematis dan resiko tidak sistematis tidak signifikan secara statistik maka sebaiknya investor menggunakan tinggi rendahnya resiko sistematis atau beta sebagai tolak ukur pemilihan saham guna membentuk portfolio hanya untuk estimasi jangka pendek saja. Sedangkan untuk estimasi jangka panjang sebaiknya tidak hanya memperhatikan resiko sistematis tetapi resiko total.
3. Karena perubahan pendapatan saham individu banyak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan pasar, maka sebaiknya investor memperhatikan informasi pasar apabila akan membeli atau menjual sahamnya sehingga bisa memperoleh pendapatan yang tinggi.